

HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING ANAK PRA-SEKOLAH DI TK PRATIWI JATIMAKMUR

Dea Riskha Fitriliana^{1*}, Pedvin Ratna Meikawati², Nopi Sapitri³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

riskhadea@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan manifestasi gagal tumbuh kronis akibat defisiensi gizi jangka panjang yang berdampak pada kognitif dan kesehatan anak. Pada tahun 2022 Provinsi Jawa Tengah menurut WHO masih memiliki indikator kesehatan yang bermasalah karena angka prevalensi *stunting* $\geq 20\%$. di mana faktor status ekonomi keluarga sering kali diidentifikasi sebagai determinan utama akses terhadap pemenuhan gizi seimbang. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua dan siswa di TK Pertiwi Jatimakmur dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling berjumlah 20 responden. Pengumpulan data dilakukan pada 20 November 2025 melalui kuesioner, kemudian dianalisis secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan mayoritas keluarga berada pada status ekonomi rendah (61,9%), namun angka kejadian stunting ditemukan rendah yaitu 9,5%. Analisis bivariat menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,004$ ($p > 0,005$), yang berarti ada hubungan signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. **Kesimpulan:** Status ekonomi merupakan faktor tunggal penyebab stunting di TK Pertiwi Jatimakmur. Disarankan Perlunya meningkatkan edukasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat sehingga ibu lebih memperhatikan pola makan dan nutrisi serta memanfaatkan layanan kesehatan seperti posyandu.

Kata kunci: Status Ekonomi, Kejadian Stunting, Anak Pra Sekolah

Background: Stunting is a manifestation of chronic growth failure due to long-term nutritional deficiencies that impact children's cognitive and health. In 2022, Central Java Province according to WHO still has problematic health indicators because the stunting prevalence rate is $\geq 20\%$. where the family's economic status factor is often identified as the main determinant of access to balanced nutrition. **Method:** This quantitative study used a descriptive analytical design with a cross-sectional design. The study population was all parents and students at Pertiwi Jatimakmur Kindergarten with a total sampling technique of 20 respondents. Data collection was carried out on November 20, 2025 through a questionnaire, then analyzed bivariately using the Chi-Square test. **Results:** The results showed that the majority of families were of low economic status (61.9%), but the incidence of stunting was found to be low at 9.5%. Statistical analysis produced a $p\text{-value} = 0.004$ ($p > 0.005$), which means there is a significant relationship between family economic status and the incidence of stunting. **Conclusion:** Economic status is the single most important factor contributing to stunting in Pertiwi Kindergarten in Jatimakmur. It is recommended that public education on stunting prevention be increased to encourage mothers to pay more attention to diet and nutrition and utilize health services such as integrated health posts (Posyandu).

Keywords: Economic Status, Stunting Incidence, Preschool Child

PENDAHULUAN

Stunting adalah pertumbuhan badan yang rendah, sehingga tinggi badan anak

tidak sebanding dengan anak seusianya. stunting diakibatkan oleh efek kumulatif asupan nutrisi yang tidak cukup dari kebutuhan meliputi, zat gizi makro dan

mikro dalam jangka waktu lama atau diakibatkan oleh infeksi kronis/infeksi yang terjadi berulang kali yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada 2 tahun awal kehidupan anak yang dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki di masa depan (Ahnafani et al., 2024).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengestimasi prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (stunting) terdapat 149.2 juta. Data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka prevalensi kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21.6% dan lebih besar jika dibandingkan dari masalah gizi yang lain, seperti wasting sebesar 7.7%, underweight sebesar 17.1%, dan overweight 3.5%.(Leksono et al., 2021) Berdasarkan data SSGI 2022, trend perkembangan prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan tiga tahun terakhir yaitu 27,7% pada tahun 2019, kemudian pada tahun 2021 turun menjadi 24,4%, dan mengalami penurunan 2,8% pada tahun 2022 menjadi 21,6%. Namun angka tersebut masih belum dapat mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2020-2024 sebesar 14%. Prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai 35,3%

dan prevalensi terendah terjadi di Provinsi Bali dengan nilai 8%. Sedangkan prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Tengah berada di posisi tengah yaitu 20,8%, meskipun tidak tergolong terendah tetapi Provinsi Jawa Tengah menurut WHO masih memiliki indikator kesehatan yang bermasalah karena angka prevalensi *stunting* $\geq 20\%$ (Kemenkes RI., 2022).

Angka stunting di Kabupaten Brebes pada tahun 2025 adalah 13,10% berdasarkan data timbangan balita pada Juni 2025, yang setara dengan 12.808 balita dari total 97.755 balita yang ditimbang. Angka ini masih berada di kategori menengah (antara 20-29%) menurut standar WHO, sehingga Pemerintah Kabupaten Brebes terus berupaya menekan prevalensi stunting melalui berbagai program intervensi.

Beberapa faktor penyebab stunting diantaranya adalah penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya faktor keluarga dan rumah tangga, pemberian ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung stunting diantaranya kesehatan dan pelayanan kesehatan, sosial budaya, ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan dan sosial ekonomi (Kemenkes, 2022). Penelitian di Padang menyatakan bahwa, unsurunsur penentu tingkat sosial ekonomi seperti status ekonomi (pendapatan orang tua),

pendidikan, dan pekerjaan (Oktariyani et al., 2020).

Stunting berkaitan dengan tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya stunting pasti akan muncul. Keluarga dengan status ekonomi kurang baik (keluarga dengan pendapatan rendah) akan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan bergizi. Sulitnya kondisi ekonomi keluarga membuat balita yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhantubuhnya. Hal ini disebabkan kurangnya daya beli keluarga akan bahan makanan yang bervariasi. Oleh karena itu banyak balita yang berasal dari keluarga miskin yang mengalami masalah kurang gizi seperti stunting. Keluarga dengan pendapatan yang minim akan kurang menjamin ketersediaan jumlah dan keanekaragaman makanan, karena dengan uang yang terbatas itu biasanya keluarga tersebut tidak dapat mempunyai banyak pilihan (Nasution, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi keluarga dengan tingkat stunting pada anak pra sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam merancang intervensi kebijakan, program

kesehatan, serta edukasi kepada masyarakat, khususnya dalam upaya menurunkan angka stunting secara signifikan di Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan rancangan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara status ekonomi keluarga sebagai variabel independen dan kejadian *stunting* pada anak prasekolah sebagai variabel dependen. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa beserta orang tua di TK Pertiwi Jatimakmur Sebanyak 20 siswa, di mana sampel ditentukan melalui teknik total sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi spesifik. Data primer dikumpulkan pada 20 pada bulan november 2025 melalui kuesioner sosio-demografi serta pengukuran antropometri (tinggi badan menurut usia), yang kemudian diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden, serta secara bivariat menggunakan uji *chi-square* guna menguji hipotesis penelitian. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika riset, termasuk penerapan *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, serta prinsip *beneficence* dan *justice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase %
3	0	0.0
4	4	19.0
5	12	57.1
6	5	23.8
Total	21	100.0

Berdasarkan usia anak prasekolah didominasi oleh kelompok usia 5 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (57.1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

Berdasarkan Status Ekonomi

Status Ekonomi	Jumlah (n)	Persentase %
Tinggi	8	38.1
Rendah	13	61.9
Total	21	100.0

Berdasarkan status ekonomi responden (61.9%) berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah (13 orang), sementara sisanya 38.1% (8 orang) berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kejadian Stunting

Status Stunting	Jumlah (n)	Persentase %
Ya	2	9.5
Tidak	19	90.5
Total	21	100.0

Jumlah kejadian stunting pada populasi sampel ini tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 9.5% (2 orang), sementara 90.5% anak tidak mengalami stunting.

Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Status Ekonomi dengan Tingkat Kejadian

	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Tinggi	0	0	8	38.1	8	38.1
Rendah	2	9.5	11	52.4	13	61.9
Total	2	9.5	19	90.5	21	100.0

0,004

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 21 responden. Jumlah status ekonomi tinggi 8 dan status ekonomi rendah 11, jumlah anak stunting 2 yang berasal dari keluarga dengan Status ekonomi rendah, sedangkan jumlah anak yang tidak stunting 19 yaitu 8 dari status ekonomi tinggi dan 11 dari status ekonomi rendah.

Berdasarkan Tabel 4 Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan p value = 0,004 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel status ekonomi dan kejadian stunting di TK Pertiwi Jatimakmur.

Mayoritas anak yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, yakni sekitar 61,9% dari total 21 anak, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di TK Pertiwi Jatimakmur berada pada situasi ekonomi yang terbatas. Tingkat ekonomi keluarga sendiri sangat memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti ketersediaan makanan bernutrisi, kemampuan mengakses layanan

kesehatan, serta kualitas lingkungan tempat tinggal.

Menurut Annisa (2012) dalam Illahi (2017), masyarakat yang berpenghasilan rendah biasanya membelanjakan sebagian besar dari pendapatan untuk membeli makanan. Pendapatan juga menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi. Di negara yang berpendapatan rendah mayoritas pengeluaran pangan digunakan untuk membeli sereal, sedangkan di negara yang memiliki pendapatan per kapita tinggi pengeluaran untuk membeli bahan pangan protein meningkat. Stunting umumnya berhubungan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan. Yang dapat berupa penyakit atau kejadian yang dapat merugikan kesehatan. Namun tetap saja pendapatan keluarga bukan padalita. Gaya hidup masing-masing keluarga yang berbeda juga turut memberikan risiko terjadinya stunting seperti kurangnya ketersediaan pangan, rendahnya kualitas pangan, kurangnya hygiene dan sanitasi serta pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi merupakan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan stunting (Khati & Ariesta, 2023).

Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan

jumlah pasokan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi stunting (Lia Agustin, 2021).

Kemampuan ekonomi dalam keluarga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga keluarga yang secara ekonomi kurang mampu cenderung akan memenuhi kebutuhan nutrisi secara kuantitas dan kurang mementingkan kebutuhan mikronutrien lainnya seperti kalsium, zinc, dan lain-lain yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Status ekonomi yang tinggi dalam hal ini adalah pendapatan akan menambah kesempatan untuk memilih bahan makanan dan meningkatkan konsumsi yang disukai (Ahnafani et al., 2024).

KESIMPULAN

Responden menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kelompok usia 5 tahun, status ekonomi keluarga sebagian besar berada pada kategori rendah, kejadian stunting pada penelitian ini tergolong rendah, yaitu hanya 2 anak. Ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di TK Pratiwi Jatimakmur.

SARAN

Perlunya meningkatkan edukasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat, terutama mengenai pentingnya makanan bergizi, kebersihan lingkungan, dan pola asuh yang tepat sehingga ibu lebih memperhatikan pola makan dan nutrisi sehari-hari yang diberikan kepada anak, serta memanfaatkan layanan kesehatan seperti posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnafani, M. N., Ariani, M., Fetriyah, U. H., Joae, P., & Nito, B. (2024). Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8), 988–1000.
- Kemenkes, R. (2022). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*.
- Kemenkes RI. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*.
- Khati, S. A., & Ariesta, M. (2023). Hubungan Status Ekonomi Dan Jumlah Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), 173–180.
- Leksono, A. W., Prameswary, D. K., & Pembajeng, G. S. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 34–38.
- Lia Agustin, D. R. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4 (1), 30–34.
- Nasution, D. M. (2025). Faktor Risiko Terjadinya Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 6(2). <https://doi.org/OI> : <https://doi.org/10.30596/jih.v6i2.19451>
- Oktariyani, D., Fitri, Y. R., & Chamy, R. (2020). Social economy and dietary patterns with incidence of stunting in elementary school children at working area of Lapai public health center Padang. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 7(7), 2483–2486.